

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah hilangnya kontinuitas tulang seluruhnya atau sebagian, tergantung pada jenis dan luasnya. Patah tulang biasanya disebabkan oleh trauma atau tekanan fisik. Kekuatan Gaya, kondisi tulang itu sendiri, dan jaringan lunak yang mengelilingi tulang menentukan kondisi fraktur (Suriya dan Zuriati, 2019). Fraktur juga bisa mengakibatkan rasa nyeri, yang umumnya bersifat tajam dan menusuk. Respon nyeri yang dirasakan setiap individu berbeda-beda, tergantung pada perbedaan taraf nyeri ditimbulkan serta kemampuan perilaku individu saat mempersepsikan nyeri. Nyeri adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan dalam setiap orang baik anak-anak maupun dewasa ditimbulkan kerusakan jaringan yang berpotensi untuk rusak. Nyeri pasca bedah wajib segera diatasi lantaran akan mengakibatkan rasa cemas, ketakutan, depresi, dan bahkan paranoid (Brunner dan Sudarth, 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh Badan Kesehatan Dunia atau WHO mencatat bahwa dalam 2017-2018 terdapat 5,6 juta orang meninggal dan 1,3 juta orang menderita patah tulang sebagai dampak dari kecelakaan lalu lintas. (WHO 2018). Dari hasil penelitian kesehatan (Rispro) yang merupakan Badan Penelitian di Indonesia, di dapatkan kejadian jatuh yang mengakibatkan patah tulang 1.775 orang (3,8%), dari 14.127 kasus trauma atau luka tajam dan tumpul yang mengakibatkan 236 orang mengalami patah tulang (1,7%). Berdasarkan data menurut (Kantor Kesehatan provinsi Jawa Tengah, 2017) di temukan kurangnya 2.700 orang mengalami kejadian fraktur. Sedangkan menurut Rumah Sakit Kraton Pekalongan di tahun 2011 jumlah kejadian fraktur sebanyak 214 kasus (Nugraha dan Adinto, 2019)

Prosedur yang paling umum digunakan untuk menangani patah tulang adalah operasi dan non-bedah, termasuk imobilisasi, reduksi dan imobilisasi. ORIF (Open Reposition Internal Fixation) adalah salah satu metode pembedahan yang paling umum digunakan, tergantung pada jenis dan lokasi fraktur. Prosedur

ini adalah metode fiksasi internal dengan sekrup dan pelat. Metode ini digunakan untuk melumpuhkan tulang agar tidak bergerak dan membantu membentuk kalus tulang yang tepat. Efek samping yang biasanya dialami pasien setelah operasi adalah nyeri. Ini karena kerusakan jaringan (Anugrahwati dan Widodo, 2019).

Beberapa tindakan yang dapat diberikan kepada pasien untuk mengatasi nyerinya yaitu dengan terapi farmakologi, dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi biasanya diberikan dokter berdasarkan indikasi obat-obatan pereda nyeri yang pada umumnya digunakan dan memiliki efek samping pada beberapa organ untuk penggunaan jangka panjang. Selain efek samping ke tubuh, obat pereda nyeri juga biasanya memberi efek ekonomi untuk pasien yang tidak menggunakan asuransi dalam penanganannya. Terapi non farmakologi memakai beberapa metode seperti distraksi dan relaksasi misalnya relaksasi menggunakan terapi musik, relaksasi otot, massage, aroma terapi dan nafas dalam. (Hastomo, dan Suryadi.2018). Nafas dalam merupakan teknik relaksasi yang sering digunakan, selain karena tidak membutuhkan keahlian khusus juga dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (Rasubala, dan Kumaat, 2017)

Beberapa penelitian sudah membuktikan bahwa teknik relaksasi nafas dalam sangat efektif untuk menurunkan nyeri pasca operasi. Teknik relaksasi nafas dalam adalah suatu tindakan keperawatan untuk mengajarkan pada pasien cara melakukan tarik nafas dalam melalui hidung dan menghembuskan nafas lewat mulut secara perlahan. Selain bisa menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam bisa juga mengurangi taraf kecemasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhartini Nurdin, Maykel dan Julia (2018) pada ruang irnina A BLU RSUP kandou manado terhadap 20 orang terdapat dampak teknik relaksasi nafas dalam terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur. Berdasarkan penelitian Lela Aini (2018) pada RSI Siti Khadijah Palembang sebesar 30 orang, menggambarkan bahwa teknik relaksasi nafas pada berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi fraktur juga menggambarkan bahwa teknik relaksasi nafas pada berpengaruh terhadap penurunan nyeri dalam pasien post operasi fraktur, Prita Devy Igianny (2018)

Berdasarkan data-data diatas penanganan nyeri menggunakan melakukan teknik relaksasi nafas dalam adalah tindakan keperawatan bisa mengurangi nyeri pada pasien post operasi fraktur. Maka penulis tertarik buat menyusun penelitian yang berjudul” Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Fraktur “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang muncul dalam naskah Karya Tulis Ilmiah ini adalah apakah Pengaplikasian Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Fraktur?

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Pasien dapat mengaplikasikan relaksasi nafas dalam untuk mengurangi skala nyeri pada pasien fraktur.

b. Tujuan Khusus

- 1) Pasien dapat memahami cara mengaplikasikan relaksasi nafas dalam untuk mengurangi skala nyeri pada pasien fraktur.
- 2) Pasien dapat menjelaskan cara mengaplikasikan relaksasi nafas dalam untuk mengurangi skala nyeri pada pasien fraktur.
- 3) Pasien dapat mengaplikasikan secara mandiri tentang cara mengaplikasikan relaksasi nafas dalam untuk mengurangi skala nyeri pada pasien fraktur.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis pada Karya Tulis Ilmiah ini adalah:

a. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengatasi nyeri post operasi fraktur dengan teknik relaksasi nafas dalam guna mengatasi masalah nyeri pada pasien post operasi pasien fraktur

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan referensi, Wawasan atau informasi bagi mahasiswa, siswa sebagai acuan atau bahan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kedepannya

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan acuan, referensi atau tambahan informasi dalam memberikan asuhan keperawatan yang inovatif, komprehensif dan sesuai standar operasional prosedur keperawatan untuk mengatasi masalah nyeri pada pasien dengan diagnose post operasi fraktur.

d. Bagi Penulis

Karya Tulis Ilmiah ini dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam penggunaan relaksasi nafas dalam terhadap nyeri pada pasien post op fraktur, dan guna untuk menyelesaikan tugas akhir pendidikan profesi ners.